

MODAL SOSIAL KELUARGA BEDA AGAMA (Studi Sosiologis Tentang Relasi Pergaulan Anak dari Pasangan Beda Agama di Salatiga)

Erna Kurniawati N.M.A.S¹
Elly Esra Kudubun²

ABSTRACT

Children who tend to pick and choose friends even discriminate based on race, social level, or religion because there is discomfort felt by the difference. All that can arise due to the effects of the influence of parenting parents in educating, even overly restrictive attitude of parents their children so that the children difficult to associate with the outside world. In this study focused on how the parents of this form of interfaith couples and families build social capital such as trust, norms and networks, then applied to the child as a provision in the child to relate socially.

This study is a descriptive study with a qualitative approach. Sources of data obtained interviews with informants or sources of interfaith couples, children of interfaith couples and their peers relations of children of interfaith couples. Data collection using secondary data in the form of complementary data related documents and regulations related to the problem under study. Data analysis techniques using data reduction, data display, and data verification.

Social capital is the result of negotiations that formed the differences, one of which is the difference of religion. The results of these negotiations are formed in feeling comfortable with each other, love each other, love each other, expectations, take risks to achieve common goals, and tolerance. Religious differences in a family that is not a problem, but the difference was actually accepted as a reality of life to be thankful for, and helped shape the attitudes and behavior of children in the neighborhood association, which become more tolerant of differences, attitudes budge to reduce conflicts at the same time not obtrude one another, trusting and trustworthy..

Keywords : *social capital, trust, norms, networks, family, social relationships of children.*

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi

² Staff Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam bergaul sering terdapat hubungannya dengan sikap atau pola asuh orang tua dalam memberikan suatu pendidikan. Seperti halnya anak yang cenderung memilih-milih teman bahkan mendiskriminasi berdasarkan ras, tingkat sosial, maupun agama karena merasa terdapat ketidaknyamanan berdasarkan perbedaan. Semua itu dapat muncul karena dampak dari pengaruh pola asuh orang tua dalam mendidik, bahkan sikap orangtua yang terlalu mengikat anak-anaknya sehingga anak kesulitan untuk bergaul dengan dunia luar, (Shodiq, 2014).

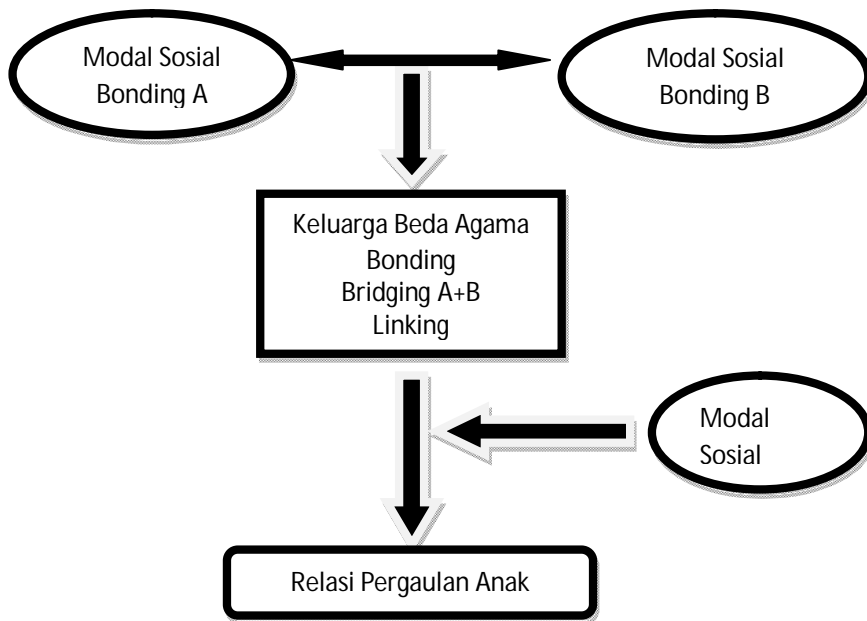
Pada penelitian mengenai Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama (Pratiwi (2012 : 6) menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak, yaitu faktor sosial ekonomi dimana subjek dan istri berasal dari kelas ekonomi menengah yang pada umumnya cenderung memiliki sifat yang hangat kepada anak, *control* terhadap perkembangan anak serta lebih peka terhadap anak. Faktor pendidikan dimana orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan atau ilmu pengetahuan yang luas sehingga mampu memberikan pengetahuan yang luas pula kepada anak, dan hal ini berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor kepribadian dimana subjek memiliki sifat yang *ekstrovert* atau terbuka sehingga berpengaruh terhadap pola asuh yang lebih permisif atau fleksibel. Faktor-faktor nilai yang dianut orang tua dimana subjek sebagai orang timur memiliki nilai-nilai yang beranggapan bahwa anak harus patuh terhadap orang tua sehingga lebih tegas kepada anak.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Percik di Salatiga tahun 2011, dimana LSM ini merupakan fasilitator sekaligus konsultan pernikahan beda agama. Percik sudah melakukan penelitian pada tujuh keluarga beda agama dimana penelitian

tersebut menceritakan tentang hubungan orang tua dan anak dan bagaimana orang tua memberikan pendidikan pada anak. Tujuh pasangan diantaranya suami istri beragama Katolik-Islam, Protestan- Islam, Prostestan- Katolik, Islam- Kristen, Islam – Protestan, Islam – Protestan, dan Katolik – Islam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat nilai dan norma yang tumbuh di dalam keluarga beda agama yang harus dipatuhi dan diterapkan oleh semua anggota keluarga. Tata kelakuan orang tua yang dibangun dalam keluarga, maka akan diikuti, dipelajari, dan diterapkan oleh anak. Meskipun terdapat nilai dan norma yang berbeda khususnya norma agama di dalam satu atap namun dengan proses komunikasi dan dialog, maka muncul kesepakatan-kesepakatan bersama dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melihat modal sosial di dalam keluarga beda agama yang kemudian diterapkan oleh anak dalam lingkungan pergaulannya. Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam,1996). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana anak dari pasangan beda agama menerapkan modal sosial keluarga beda agama dalam menjalin relasi pergaulan?. Sedangkan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan modal sosial keluarga beda agama dalam relasi pergaulan oleh anak pasangan beda agama.

Kerangka Pemikiran Penelitian



Keterangan :

Masing-masing dari pasangan beda agama (suami dan istri) memiliki perbedaan-perbedaan nilai dan keyakinan dimana mereka dalam lingkup keluarga saling berinteraksi satu sama lain, (*bonding*). Guna menghindari gesekan-gesekan di dalam keluarga karena perbedaan yang ada, maka dibentuklah norma baru untuk menjembatani (*bridging*) perbedaan tersebut dan diharapkan setiap anggota keluarga melakukan tindakan berdasarkan aturan yang telah disepakati dan berlandaskan rasa saling percaya satu sama lain (*trust*). Nilai-nilai baru yang terbentuk dalam keluarga ini akan diadopsi oleh anak, kemudian diekspresikan atau anak mencurahkan diri ke dunia relasi pergaulan dan diharapkan mampu membentuk modal sosial yang baru (*linking*).

2. KAJIAN TEORI

Modal Sosial

Putnam (1995) menjabarkan modal sosial sebagai seperangkat asosiasi antar manusia yang bersifat horizontal yang mencakup jaringan dan norma bersama yang berpengaruh terhadap produktivitas suatu masyarakat. Dalam Putnam (1996) modal sosial juga diartikan sebagai bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Definisi lain juga diungkapkan bahwa *capital* sosial (modal sosial) itu bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu, yang tanpa kontribusinya tujuan itu tidak akan tercapai. Modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam (1993 :167). Intinya Putnam melihat modal sosial meliputi hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan (*trust*). Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan modal sosial adalah adanya kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan anggota komunitas bertindak kolektif.

Trust

Trust (mempercayai) merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993, 1995, dan 2002).

Norma

Norma menurut Putnam (1993 : 178-179) bahwa setiap peraturan yang terdapat di dalam suatu komunitas, terkandung asas resiprokal (berbalasan) dan harapan (ekspektansi) tentang tindakan-tindakan yang patut dilakukan secara bersama-sama. Melalui peraturan-peraturan inilah setiap anggota komunitas menata tindakannya.

Networking (Jejaring Sosial)

Jejaring sosial menurut Putnam (1993) suatu kelompok orang yang saling terkait, yang biasanya memiliki atribut yang sama. Sebagaimana dikatakan Putnam, pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa “jaringan antara manusia” adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau *physical capital*) atau pendidikan (disebut juga *human capital*). Secara bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama (Putnam, 2000 : 18-19).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan agar memperoleh suatu gambaran tentang modal sosial keluarga beda agama yang diterapkan oleh anak ke dalam relasi pergaulannya.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada informan kunci yaitu keluarga beda agama, anak dari pasangan keluarga beda agama, dan

teman –teman relasi anak dari pasangan beda agama. Data sekunder diperoleh peneliti melalui hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan BAPPEDA. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2014 sampai Juli 2014 mengacu pada ketersediaan dan keluangan waktu narasumber. Analisa data dilakukan mulai dari tahap menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian berusaha untuk menampilkan data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu sampai dengan tahap akhir yaitu penyusunan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Modal Sosial dalam Perjalanan Cinta Dua Insan Berbeda Keyakinan

Modal sosial tidak tumbuh begitu saja, namun melalui proses interaksi yang panjang, dan akan terbentuk apabila terdapat trust, norma, dan jejaring yang telah disepakati bersama (Putnam1996). Dalam menjejaring tidak hanya dibutuhkan rasa saling percaya saja namun norma atau larangan yang sebelumnya dipertimbangkan dan disepakati bersama merupakan pendorong untuk terbentuknya modal sosial. Modal sosial dalam keluarga beda agama inilah yang nantinya berpengaruh terhadap karakter atau kepribadian anak dalam menjalin relasi pergaulan teman sebaya. Namun, proses pembentukan modal sosial ini memerlukan suatu proses adaptasi, pembelajaran serta pengalaman dalam prakteknya yaitu dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.1 Vino dan Marsya : Cinta Tumbuh Karena Terbiasa

Dalam keluarga ini ditemukan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada antar anggota keluarga memang tidak melebur menjadi satu, namun dapat

saling berdampingan karena adanya kerelaan hati untuk mau mengerti keinginan satu dengan yang lain dan berusaha untuk memprioritaskan keutuhan keluarga. Sikap Vito yang terlihat dari cara bicaranya yang lembut kepada Marsya dan anaknya, tidak memungkiri apabila Vito sering mengalah kepada Marsya yang terlihat lebih tegas dan keras, dalam meredakan konflik-konflik yang ada di dalam rumah tangga mereka. Perbedaan karakter, maupun nilai-nilai dalam keluarga ini bukan menjadi peretak rumah tangga mereka, justru menjadi suatu kelebihan bagi mereka dalam menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dan sebagai modal mereka untuk bertoleransi dalam menghormati simbol dan ritual keagamaan, maupun dalam mengarahkan anak. Modal sosial baru yang tumbuh dan terbentuk di dalam keluarga ini mengantarkan mereka untuk membuat kesepakatan atau kebijakan baru (norma) dimana dengan kerelaan dan landasan kepercayaan (*trust*) dari Vito untuk menyerahkan sepenuhnya kepada Marsya dalam membimbing dan mendidik anak mereka. Norma yang disepakati ini sekaligus merupakan bentuk dari sikap menjembatani (*bridging*) guna mempertahankan/ mempererat (*bonding*) hubungan relasi keluarga mereka, Putnam (1996).

Modal sosial yang terbentuk dalam keluarga beda agama ini meliputi *trust* yaitu rasa nyaman, rasa saling menyayangi, sikap mengalah demi mempertahankan kenyamanan satu dengan yang lain. Norma yaitu menyediakan tempat pribadi untuk ibadah, dan kesepakatan dalam hal mengurus anak diserahkan sepenuhnya kepada Marsya.

4.1.2 Raffi dan Bella : Perbedaan Iman Bukan Penghalang

Di dalam keluarga beda agama ini ditemukan fakta lain bahwa perbedaan – perbedaan yang ada dalam keluarga ini berusaha untuk dikontrol atau diatur dalam bentuk kesepakatan agar tidak memicu konflik

dengan keluarga inti maupun dengan keluarga besar. Walaupun demikian, perbedaan-perbedaan nilai dan agama diantara mereka tetap dapat berdampingan karena mereka lebih memprioritaskan keutuhan keluarga. Sikap Bella yang sabar dan terlihat dari cara bicaranya yang tenang, dan halus, mampu mendorongnya untuk lebih bisa bersikap memahami dan mencoba bertoleransi kepada suami dan anak-anaknya. Toleransi ini muncul dari sebuah negosiasi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, dimana berlandaskan rasa saling menyayangi dan perasaan yakin (*trust*) bahwa perbedaan diantara mereka tidak akan menjadi penghancur rumah tangga mereka.

Modal sosial yang tumbuh di dalam keluarga ini terbentuk dari adanya konflik – konflik dalam rumah tangga. Konflik karena perbedaan keinginan dan aturan (norma) dalam hal mengasuh dan mendidik anak ini, mendorong Raffi dan Bella untuk membuat kebijakan (norma) baru dalam rumah tangga mereka, yaitu kepercayaan yang diberikan Bella kepada Raffi untuk lebih berperan dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka. Norma baru yang muncul ini disepakati bersama dan dibentuk atas dasar rasa saling percaya, sekaligus sebagai bentuk sikap menjembatani (*bridging*) konflik batin diantara mereka, guna mempererat (*bonding*) dan mempertahankan relasi (*jejaring*) diantara keluarga mereka, Putnam (1996). Modal sosial yang terbentuk meliputi *trust* yaitu saling mengagumi, saling mencintai, harapan, mengambil resiko untuk mau melakukan dialog dan pendekatan guna mencapai tujuan, dan toleransi. Norma yaitu larangan mengekspresikan simbol dan hari raya keagamaan dirumah, dan jejaring yaitu norma yang dibuat guna menjaga hubungan relasi dengan keluarga inti maupun keluarga besar.

4.1.3 Ariel dan Luna : Agama Bukan Halangan Cinta Kami

Dalam keluarga beda agama ini ditemukan bahwa hubungan antar anggota keluarga terlihat tidak ada kecanggungan antara satu dengan yang lain. Sikap Ariel yang terbuka dan ramah dalam bertutur kata telah memberikan rasa nyaman tersendiri bagi istri dan anak-anaknya untuk menjalin komunikasi yang baik. Sementara sikap anak-anaknya kepada Ariel dan Luna dalam menghadapi perbedaan agama kedua orangtuanya, juga terlihat santai seolah-olah perbedaan itu tidak ada disekitar mereka. Perbedaan yang ada disekitar mereka terlihat bukan seperti masalah besar yang harus selalu dipersoalkan, melainkan lebih kepada perbedaan itu diredam dan lebih memprioritaskan keharmonisan keluarga. Modal sosial yang tumbuh dalam keluarga ini tidak terbentuk dengan sendirinya. Namun konflik atau masalah-masalah yang mereka hadapi selama membina keluarga menjadi pintu bagi mereka untuk belajar bertoleransi. Proses belajar ini yang kemudian mengantarkan mereka untuk dapat saling berdiskusi, berdialog membangun sebuah norma baru yang selaras dimana kebijakan-kebijakan itu harus ditaati sekaligus ditanamkan dengan berlandaskan kesadaran dari anggota keluarga, Coleman (1990). Norma baru yang muncul setelah membangun rumah tangga yang dilandasi oleh kesadaran bersama sekaligus rasa saling percaya satu sama lain (*trust*) ini, juga berperan untuk menjembatani (*bridging*) perbedaan-perbedaan paham diantara anggota keluarga. Setelah norma itu selaras atau sejalan maka hubungan relasi (jejaring) antara satu dengan yang lain dapat kembali berjalan dengan baik, Putnam (1996). Modal sosial yang terbentuk meliputi *trust* yaitu saling mencintai, sikap mau mengambil resiko untuk mewujudkan keinginan, harapan dan toleransi. Norma meliputi hanya diperbolehkan melaksanakan acara ibadah Minggu dirumah sebulan sekali, dan kesepakatan untuk membagi dan mengarahkan anak masing-masing dalam hal agama. Jejaring meliputi norma dalam hal pelaksanaan acara

ibadah dirumah dan membagi serta mengarahkan anak dibuat untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

4.1.4 Bambang dan Naomi : Berjuang Karena Cinta

Dalam hubungan keluarga beda agama ini nampak bahwa Bambang merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak dan istrinya. Terlihat dari cara berbicara Bambang yang tegas namun ramah, dan selalu berusaha untuk menjaga keutuhan rumah tangga karena kecintaannya kepada istri dan anaknya. Sementara Naomi merupakan sosok yang sabar, terlihat dari gaya bicaranya yang lembut dan selalu mendukung apa yang menjadi keputusan Bambang dan semua itu semata-mata untuk kebahagiaan rumah tangga mereka. Mereka memang menarik diri dari realitas yang ada dengan tidak mengekspresikan simbol dan ritual keagamaan, namun semua itu bukan menjadi kerikil tajam bagi mereka untuk dapat saling berkomunikasi dan memahami antara satu dengan yang lain. Modal sosial dalam keluarga ini memang tidak terbentuk begitu saja, melainkan dengan adanya sebuah usaha untuk saling percaya (*trust*) dan mendukung antar anggota keluarga, serta kesediaan untuk ikut berpartisipasi dalam membuat kesepakatan-kesepakatan (norma) untuk dijalankan bersama, demi mempertahankan hubungan relasi (jejaring) diantara keluarga inti maupun keluarga besar, Putnam (1996). Modal sosial yang terbentuk meliputi *trust* yaitu saling menyayangi, mengagumi, harapan, dan keberanian mengambil resiko demi mewujudkan keinginan. Norma yaitu harus menikah secara Kristen terlebih dahulu, dan larangan mengekspresikan simbol dan ritual keagamaan. Jejaring terlihat dari norma-norma yang dibuat merupakan langkah bagi keluarga ini untuk menjaga hubungan relasi dengan keluarga besar maupun keluarga inti.

4.2 Relasi Pergaulan Anak Pasangan Beda Agama

4.2.1 Bebi dan Relasi Pergaulannya

Bebi adalah anak yang dapat dikategorikan sebagai sosok teman yang menyenangkan. Sikapnya ramah dan periang membuat orang dapat merasa nyaman bila berteman dengannya. Adanya latar belakang keluarga Bebi yang berbeda agama dan sejak kecil memang sudah dicekoki dan dilatih untuk menjadi orang yang harus menghormati keyakinan atau paham orang lain, membuat Bebi mudah dalam bergaul dan memiliki teman yang banyak dari berbagai kalangan salah satunya teman Bebi sejak SMP yang hingga saat ini masih menjadi teman dekat Bebi. Dalam lingkungan pergaulan Bebi ditemui nilai dan norma yang berbeda antara teman satu dengan teman yang lain, dimana nilai ini berbeda dengan apa yang ada di dalam keluarga Bebi. Perbedaan cara pandang maupun norma ini mendorong Bebi untuk dapat menjembatani konflik –konflik batin di dalam dirinya dengan teman-temannya. Sikap menjembatani (bridging) ini ditunjukkan dengan sikap mau mengalah sekaligus cerminan sikap toleransinya terhadap perbedaan cara pandang dengan teman-temannya. Modal sosial yang terbentuk meliputi *trust* yaitu berani mengambik resiko, toleransi, dan sikap mengalah untuk meredam konflik. Norma meliputi tidak diperbolehkan menyinggung masalah agama dan mengajak teman sepergaulan untuk sekedar ikut merayakan acara keagamaan di dalam lingkup pergaulan. Jejaring yaitu norma yang dibuat untuk menjaga perasaan sekaligus mempertahankan hubungan relasi dengan teman-teman.

4.2.2 Ali dan Relasi Pergaulannya

Dapat dikatakan bahwa bagaimana Ali dalam berteman adalah mencoba untuk tidak memilih –milih teman , dan ia berusaha terbuka untuk

menerima perbedaan temannya. Hanya saja ditemukan fakta lain bahwa Ali tipe orang yang sangat pemilih dalam memilih kekasih yang dikarenakan Ali lebih merasa nyaman apabila orang yang menjadi tambatan hatinya tidak berbeda keyakinan dengannya. Bahkan Ali gagal untuk mempertahankan hubungan pacarannya dengan orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya, dikarenakan Ali merasa tidak nyaman dan terganggu dengan budaya yang bersebrangan yang dilakukan oleh pacarnya yang beragama Kristen. Konflik yang dialami Ali sebelumnya dengan pacar yang berbeda keyakinan itu, mendorong Ali untuk lebih berhati-hati dalam memilih tambatan hati. Karakter Ali yang lain yaitu anak yang taat beribadah merupakan cerminan dari dominasi ayah Ali dalam memberikan pengaruh sejak kecil untuk mengikuti jejaknya yaitu mengajaknya untuk selalu rajin dan tegas dalam beribadah, yang hingga sampai saat ini membentuk karakter Ali. Karakter Ali yang taat beribadah ini pula yang membuat Ali menjadi anak yang pemilih dalam memilih kekasih hati, karena apa yang ia yakini sekarang yaitu menjadi seorang Muslim membuat dia merasa nyaman apabila dia menjalani hubungan pacarannya yang juga dengan orang Muslim, tanpa dia melupakan pesan orang tuanya untuk tidak menyepelekan agama lain.

Pengalaman lain yang terlihat adalah sikap Ali yang berusaha untuk mempertahankan hubungan relasi pergaulannya adalah dengan cara menjembatani (*bridging*). Sikap menjembatani ini terlihat ketika kekasih Ali mengalami perasaan tidak nyaman dengan teman-teman Ali. Sementara Ali berada diposisi tengah dimana ia harus menjaga perasaan kekasihnya sekaligus menjaga persahabatan dengan teman-temannya. Ali mencoba memahami perasaan kekasihnya dengan membuat kesepakatan kepada teman-temannya untuk tidak mengejek atau menyinggung masalah agama. Kesepakatan baru ini muncul sebagai cara untuk mempertahankan dan menjadi perekat (*bonding*) antara Ali, kekasihnya, dan teman-temannya.

Kesepakatan atau norma ini dibuat berlandaskan persetujuan dari komunitas Ali, dimana mereka bersedia menyepakati dengan landasan rasa saling percaya dan keinginan untuk mendukung satu dengan yang lain. Modal sosial yang terbentuk dalam lingkup pergaulan Ali meliputi trust yaitu harapan untuk saling mendukung dan toleransi. Norma yaitu tidak diperbolehkan bercanda dan menyinggung masalah agama. Jejaring norma yang dibuat untuk menjaga perasaan pacar Ali sekaligus hubungan yang harmonis antara Ali, pacarnya dan teman-teman Ali.

4.2.3 Diego dan Relasi Pergaulannya

Hubungan Diego dengan teman-temannya memang terbilang cukup intens terutama dengan teman-teman Gerejanya, karena Diego terbilang anak yang rajin beribadah ke Gereja. Dalam kesehariannya Diego memang dapat dikatakan jarang bermain dengan teman-teman diluar teman Gerejanya. Diego lebih banyak menghabiskan waktu dengan pacar dan teman-teman Gerejanya. Walaupun demikian, Dalam hubungannya dengan teman-temannya, Diego memang terkenal pendiam, namun merupakan sosok teman yang baik dan tidak keras kepala dalam menghadapi teman-teman maupun kekasihnya. Ditemukan beberapa dari karakter Diego. Pertama adalah sikapnya yang pendiam dan tertutup dengan dunia baru. Keseharian Diego sebagai aktivis Gereja mengakibatkan Diego menjadi kurang bergaul. Lingkungan Diego dalam mengembangkan diri yaitu lingkungan Gereja yang kemudian membentuk Diego menjadi orang yang akan lebih nyaman apabila dekat dengan orang-orang yang berasal dari tempat yang sama dengan dirinya. Sedikitnya teman yang Diego miliki dapat disebabkan pula oleh kurangnya interaksi antara Diego dengan lingkungan disekitar rumah, dimana Diego lebih sering menghabiskan waktunya untuk aktivitas di Gereja yang mana kegiatan itu di dukung oleh ayahnya.

Konflik batin juga dialami oleh Diego, dimana ia menginginkan pacarnya untuk pindah agama ikut bersama dirinya. Konflik batin ini bermula dari perasaan Diego yang tidak nyaman apabila harus menjalin hubungan yang serius atau menikah dengan pasangan beda agama. Hal ini didukung pula oleh pendapat orang tua Diego yang mengatakan bahwa proses menikah beda agama sangatlah sulit. Sehingga keinginan Diego untuk tidak menikah beda agama menjadi semakin bulat, sehingga terlihat dari sikap Diego yang arogan dengan memaksa DL pacarnya untuk pindah agama. Pertarungan *trust* antara Diego dengan DL mendorong mereka pada posisi yang sulit dalam menjalani hubungan pacaran.

Dalam hubungan sosialnya, Diego menemui nilai-nilai yang berbeda dengan apa yang diterapkan dalam dirinya. Modal sosial yang terbentuk di dalam keluarga Diego yaitu dimana Diego lebih diarahkan untuk menganut nilai-nilai Kristiani serta peran orangtua yang mengarahkan agar Diego tidak menikah berbeda agama, ternyata mendapat perlawanan dari kekasih Diego. Perlawanan ini berupa perbedaan *trust* antara Diego dengan kekasihnya yang mengakibatkan hubungan relasi mereka sempat terganggu. Namun kemudian muncul kesepakatan baru diantara Diego dan DL, dimana Diego dituntut untuk tidak lagi membahas masalah agama dan menghargai perbedaan prinsip DL. Kesepakatan atau norma baru ini dibangun semata-mata untuk menjembatani (*bridging*) sekaligus mempertahankan hubungan relasi mereka sebagai sepasang kekasih. Rasa cinta kepada DL yang membuat Diego melaksanakan kebijakan yang telah mereka buat, sekaligus rasa cinta ini merupakan cerminan dari sebuah *trust* Diego kepada DL untuk tetap menjalani hubungan relasi dengan DL. Ketika muncul kesepakatan atau norma baru di dalam hubungan relasi mereka, dimana kesepakatan itu dibuat dengan rasa saling percaya dan mendukung satu sama lain untuk mempertahankan hubungan, maka terbentuk modal sosial yang baru di dalam hubungan relasi mereka, Putnam (1996).

4.2.4 Dafa dan Relasi Pergaulannya

Perbedaan nilai-nilai yang ditemui oleh Dafa di dalam lingkungan pergaulannya, mendorong Dafa untuk mengantisipasinya dengan cara untuk menyetujui dan melakukan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh komunitasnya. Seperti contoh sederhana ketika terjadi perbedaan persepsi dimana ia tidak mempermasalahkan kehadiran anjingnya ketika ia sedang bersama teman-temannya dengan persepsi salah seorang temannya yang merasa terganggu kenyamanannya dengan Dafa yang membawa seekor anjing karena dinilai dapat menjadikannya najis apabila terkena hembusan atau air liurnya. Perbedaan trust antara Dafa dan salah seorang temannya ini memunculkan ketidaknyamanan di dalam komunitasnya. Sehingga muncul kesepakatan atau norma baru dimana Dafa dilarang untuk membawa anjingnya ke dalam komunitasnya. Kesepakatan atau norma baru ini diterima oleh Dafa semata-mata untuk menjembatani (bridging) perbedaan *trust* dengan temannya, sekaligus untuk mempertahankan hubungan sosial di dalam komunitasnya.

Pengalaman lain menyebutkan bahwa Dafa menghadapi perbedaan budaya dengan temannya yang berasal dari Papua. PP yang merupakan teman dekat kuliahnya yang tidak mengerti bahasa Jawa yang digunakan Dafa, mencoba menegur bahkan memarahi Dafa dan meminta Dafa untuk menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Teguran itu memunculkan konflik batin di dalam benak Dafa dimana ia harus belajar untuk beradaptasi dengan aturan baru yang dibuat oleh PP untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Konflik dalam relasi pertemanannya ini mendorong dia untuk menyetujui dan mengikuti kesepakatan baru dimana hal itu merupakan cerminan dari sikap toleransi.

Nilai dan norma yang berbeda yang terdapat di dalam hubungan relasi pergaulan Dafa, mendorongnya untuk mampu bersikap menjembatani konflik-konflik batin yang ada, sekaligus keinginan untuk mempertahankan hubungan relasinya. Maka munculan kesepakatan-kesepakatan baru yang dibuat atas dasar saling percaya dan saling mendukung satu dengan yang lain sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Dengan munculnya norma baru yang telah disepakati bersama di dalam lingkungan pergaulannya akan mempermudah dalam berjejaring, Putnam (1993)

5. KESIMPULAN

Untuk membangun sebuah keluarga yang baik, dibutuhkan adanya modal sosial. Modal sosial ini merupakan hasil negosiasi perbedaan-perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama. Hasil negosiasi tersebut terbentuk dalam wujud *trust* seperti halnya rasa nyaman satu dengan yang lain, saling menyayangi, saling mencintai, harapan, mengambil resiko untuk mencapai tujuan bersama, dan toleransi. Selain *trust*, terdapat juga norma yaitu kompromi dalam hal menyediakan ruang ibadah antara satu dengan yang lain, kesepakatan untuk saling menjaga perasaan satu dengan yang lain seperti larangan mengekspresikan ritual dan simbol keagamaan, kesepakatan orang tua untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan sosial dan agama pada anak, dan jejaring sebagaimana norma-norma tersebut dibuat untuk mempertahankan dan menjaga hubungan yang harmonis baik antara anggota keluarga inti, maupun dengan keluarga besar.

Terbangunnya modal sosial ini turut membentuk persepsi dan perilaku anak dalam lingkungan relasi pergaulannya. Perbedaan agama dalam keluarga yang tidak menjadi persoalan, namun perbedaan itu justru

diterima sebagai sebuah realitas hidup yang patut disyukuri, dan turut membentuk sikap dan perilaku anak dalam lingkungan pergaulan, dimana menjadi lebih toleran terhadap perbedaan, sikap mau mengalah untuk meredam konflik sekaligus tidak memaksakan kehendak satu dengan yang lain, saling percaya dan dapat dipercaya. Toleransi terlihat dari sikap anak dalam menghormati ritual maupun adat agama lain, sikap mau mengalah terlihat dari cara anak untuk tidak memaksakan kehendak diri sendiri dan berusaha memahami perbedaan pendapat dan cara pandang orang lain. Saling percaya dan dapat dipercaya terlihat dari cara anak dan teman-temannya untuk bersama-sama mencari solusi permasalahan komunitas mereka dengan membuat kesepakatan untuk dilakukan bersama-sama demi mempertahankan hubungan pertemanan mereka. Sikap semacam ini dapat menjadi panutan bagi teman-temannya dalam menjalin relasi pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J.S. 1990. *Equality and Achievement in Education* (Bogdan, 1982) on, Westview Press : Boulder
- Fachrudin. 2011. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak – Anak*, Vol. 9. No 1.
- Pratiwi. 2012. *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. Psikologika. Depok : Universitas Gunadarma.
- Putnam, R.D. 1993. *Making Democracy Work: civic traditions in modern Italy*. NJ : Princenton University Press.
- _____. 1993b. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, the American Prospect*. NJ : Princenton University Press.
- _____. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital Journal of Democracy*. NJ : Princenton University Press
- _____. 2000. *Bowling Alone the Collapse and Revival of American Community*. New York : Simon and Schuster.
- _____. 1996. *Who Killed Civic America? Prospect*. NJ : Princenton University Press
- Shodiq, Muh. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Terhadap Kesadaran Anak dalam Beribadah*. Salatiga : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Tim Percik. 2008. *Pengumpulan Persiapan Perkawinan Beda Agama*. Salatiga : Pustaka Percik.

